

Level of Knowledge, Attitude, And Practice of Personal Hygiene Were Not Correlated With Pediculosis Capitis

Zakiah Nur Azizah¹, Tri Wulandari Kesetyaningsih^{2*}

¹ Medical Education Study Program, Faculty of Medicine and Health Science, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Bantul, Indonesia, 55183

² Parasitology Department, Faculty of Medicine and Health Science, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Bantul, Indonesia, 55183

Email: zakiah.nur.fkik19@mail.umy.ac.id¹ ; tri_wulandari@umy.ac.id²

ABSTRACT

Introduction – Pediculosis capitis is the most common ectoparasitosis in the world, transmitted by direct contact. Pediculosis capitis is more common in girls and has a high prevalence in command environment. The results of research on personal hygiene as a risk factor for pediculosis capitis are still inconsistent.

Purpose – This study aims to analyze the relationship between the level of knowledge, attitude, and practice of personal hygiene with the incidence of pediculosis capitis in Islamic boarding schools.

Methodology/Approach – This research is an analytic observational with a cross sectional design. The research was conducted at Pesantren X in Magelang and was carried out after obtaining research ethic approval. Respondents are female students, taken by total population sampling. Data on the level of knowledge, attitudes, and personal hygiene practices were obtained through a questionnaire, while the diagnosis of pediculosis was obtained by examining the hair and scalp directly. Data scores of Knowledge, Attitudes, and Personal Hygiene Practices were categorized into good, medium, and low. Data were analyzed using chi-square to determine the relationship between the level of knowledge, attitudes, and personal hygiene practices with the incidence of pediculosis capitis.

Findings – There were 78 research respondents who met the inclusion criteria. The results showed that 52 students (66.67%) suffered from pediculosis capitis. Regarding personal hygiene, as many as 60 people (76.92%) have good knowledge, 43 (55.13%) are good and 59 (75.64%) have good practices. The results of statistical analysis showed that there was no relationship between the level of knowledge ($p = 0.08$), attitude ($p = 0.52$) and practice ($p = 0.70$) of personal hygiene with the incidence of pediculosis capitis. It was concluded that knowledge, attitude and practice of personal hygiene in Pondok Pesantren X

was not a risk factor for the incidence of pediculosis capitis.

Implication – Knowledge, attitudes, and personal hygiene practices cannot be used to prevent the occurrence of pediculosis capitis in Islamic boarding school students X.

Keywords: Pediculosis capitis, personal hygiene, knowledge, attitude, practice.

INTRODUCTION

Pediculosis capitis merupakan ektoparasitosis yang paling sering terjadi di seluruh dunia. Infestasi pediculosis capitis disebabkan oleh *Pediculus humanus capitis* (kutu rambut) yang memengaruhi rambut dan kulit kepala (Medina *et al.*, 2019). Keberadaan *Pediculus humanus capitis* bisa sangat mengganggu dan menimbulkan rasa gatal yang luar biasa meskipun tidak menimbulkan masalah kesehatan yang serius (Rumampuk, 2017).

Pediculosis capitis masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang dominan di lingkungan padat penghuni seperti di pondok pesantren (Lukman *et al.*, 2018). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ansyah *et al.*, (2013) dengan didapatkannya hasil angka kejadian pediculosis capitis pada santriwati di sebuah pondok pesantren adalah 72,1%.

Di Indonesia, prevalensi pasti kejadian pediculosis capitis belum diketahui. Hal tersebut dikarenakan masyarakat masih menganggap pediculosis capitis bukanlah masalah kesehatan yang wajib dilaporkan dan hanya sebatas gangguan sehingga membuat masyarakat tidak berkunjung ke dokter saat mengalami pediculosis capitis (Hadidjaja & Margono, 2011). Namun pada beberapa penelitian yang membuktikan bahwa tingkat prevalensi kejadian pediculosis yang tinggi terjadi di beberapa tempat penelitian di Indonesia. Salah satu penelitian yang membuktikannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Karimah *et al.*, (2019) pada salah satu sekolah

dasar di Jatinangor, Jawa Barat. Penelitian tersebut menunjukkan hasil prevalensi tingkat kejadian pediculosis adalah 55,3% dengan 81,3% kejadiannya terjadi pada perempuan.

Personal hygiene adalah praktik perawatan diri yang dilakukan seseorang untuk menjaga kesehatannya. Praktik ini sangat penting untuk mencegah penyakit-penyakit terutama penyakit menular. *Personal hygiene* meliputi kebersihan tangan, wajah, mandi secara teratur, perawatan rambut dan mencuci serta memakai pakaian dan barangnya sendiri (Shekhawat *et al.*, 2019). Proses terbentuknya perilaku *personal hygiene* dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan praktik *personal hygiene* pada seseorang (Sudjana *et al.*, 2016).

Kejadian pediculosis capitis dan *personal hygiene* memiliki hubungan yang bermakna berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ansyah *et al.*, (2013). Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Nurmatialila *et al.*, (2019) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan bermakna antara praktik *personal hygiene* dengan kejadian pediculosis capitis. Di sisi lain, pada penelitian yang dilakukan oleh Munusamy *et al.*, (2011) menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian pediculosis. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Anggraini *et al.*, (2018) bahwa tidak terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian pediculosis capitis.

Uraian di atas melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik *personal hygiene* dengan kejadian pediculosis capitis. Peneliti ingin mengetahui seberapa besar hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik *personal hygiene* dengan kejadian pediculosis capitis pada santriwati yang tinggal di lingkungan pondok pesantren.

LITERATURE REVIEW

Pediculosis capitis adalah infestasi parasit yang disebabkan oleh *Pediculus humanus var. capitis* (kutu rambut). *Pediculus humanus var. capitis* atau yang biasa disebut dengan kutu rambut merupakan ektoparasit yang berasal dari ordo Psocodea yang satu-satu hostnya adalah manusia (Madke & Khopkar, 2012). Penegakan diagnosis pediculosis capitis membutuhkan pengamatan yang tajam terhadap keberadaan telur kutu, nimfa dan kutu hidup (Madke & Khopkar, 2012). Infestasi ini merupakan salah satu gangguan yang terjadi pada anak-anak yang

tinggal di asrama dengan cara menyerang kulit kepala mereka (Yunida *et al.*, 2017).

Penularan pediculosis capitis terjadi secara kontak langsung atau melalui alat-alat pribadi, penularan ini dapat terjadi melalui kontak langsung yaitu kepala dengan kepala yang biasanya terjadi pada waktu bermain. Penularan pediculosis capitis juga dapat terjadi dalam kondisi lingkungan yang sesak dan padat seperti di dalam bus dan pasar (Hadidjaja & Margono, 2011).

Personal hygiene merupakan sebuah ilmu terkait kesehatan hidup individu. Istilah *personal hygiene* mencakup semua factor pribadi yang memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan individu. Hal ini terdiri dari berbagai kegiatan sehari-hari seperti mandi, berpakaian, mencuci tangan, kegiatan yang berkaitan dengan toilet, perawatan tubuh, meludah, batuk, bersin, penampilan pribadi, dan penanaman kebiasaan bersih (Ghose *et al.*, 2012). Istilah *hygiene* berasal dari nama dewa Yunani kuno yang hidup bermanfaat yaitu Hygiea. Istilah tersebut bermakna kebersihan yang mengacu pada serangkaian praktik yang terkait dengan menjaga kesehatan dan hidup sehat (Khinda 2015 dalam Elsabagh, 2016).

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang akan terbentuk setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan juga dapat disebut sebagai kognitif yang merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Penerimaan perilaku baru yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat long lasting (Notoadmojo, 2007).

Sikap adalah sebuah reaksi atau respon tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan kesiediaan atau kesiapan untuk bertindak dan bukan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu aktivitas, akan tetapi sikap merupakan kecenderungan terhadap suatu perilaku (Notoatmodjo, 2007).

Praktik diartikan sebagai perbuatan atau tindakan dalam menerapkan sebuah teori. Pengukuran praktik dapat dilakukan secara langsung dengan cara mewawancarai terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dan secara tidak langsung dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden (Notoatmodjo, 2007).

METHOD

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *cross sectional*. Variabel yang

digunakan dalam penelitian ini terdapat tiga variable bebas, yaitu tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik *personal hygiene* serta variabel terikat pada penelitian ini adalah kejadian pediculosis capitis.

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren X di Magelang. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh santriwati pondok pesantren tersebut yang tinggal dalam lingkungan pondok pesantren. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode total sampling sehingga sampel dalam penelitian ini adalah santriwati pondok pesantren X di Magelang yang mengalami pediculosis capitis maupun yang tidak mengalami pediculosis capitis. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah santriwati pondok pesantren tersebut yang berusia 11-18 tahun dengan minimal masa tinggal di pondok pesantren selama 1 bulan. Penelitian ini mendapatkan 78 santriwati sebagai responden yang memenuhi kriteria inklusi penelitian.

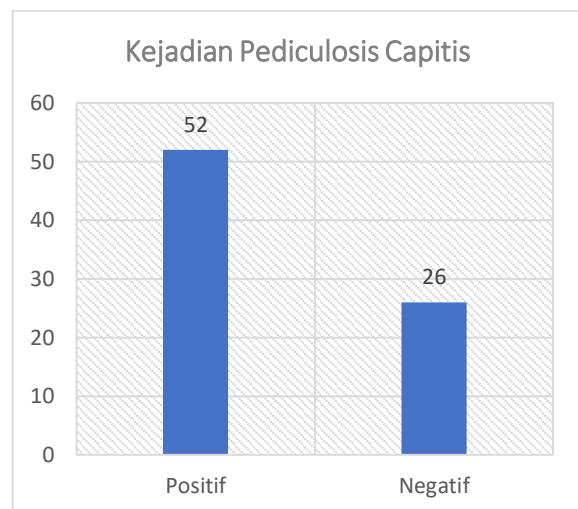
Data variable kejadian pediculosis capitis diperoleh dengan cara peneliti memeriksa langsung rambut responden menggunakan sisir rapat. Kejadian pediculosis capitis ditegakkan apabila terdapat telur atau kutu rambut pada kulit kepala atau rambut responden. Tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik *personal hygiene* responden penelitian diukur menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas.

Analisis data penelitian ini menggunakan uji *chi-square* untuk menganalisis hubungan antara variable bebas dan variable terikat dengan derajat kepercayaan 95%. Nilai $p < 0,05$, hasil statistika dikatakan terdapat hubungan yang bermakna.

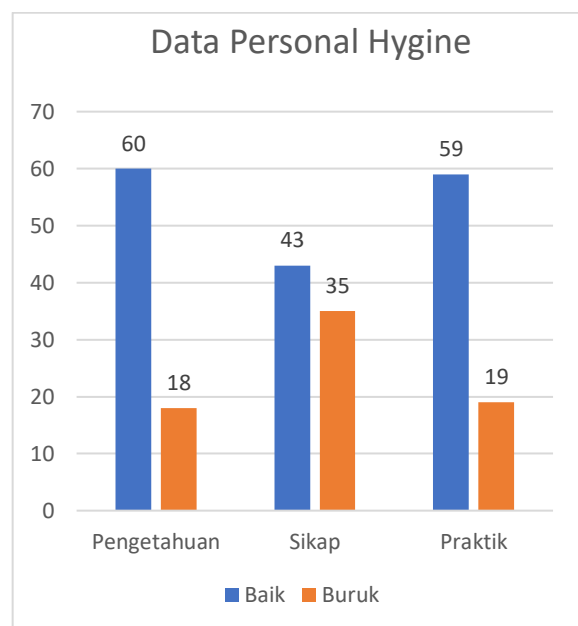
RESULT AND DISCUSSION

Penelitian ini mendapatkan 78 responden yang memenuhi kriteria inklusi yaitu merupakan santriwati pondok pesantren X yang berusia 11-18 tahun yang telah tinggal di pondok pesantren tersebut minimal 1 bulan dan telah bersedia menjadi responden penelitian. Dari 78 responden penelitian didapatkan 52 orang (66,67%) mengalami pediculosis capitis. Mengenai *personal hygiene*, sebanyak 60 orang (76,92%) berpengetahuan baik, 43 (55,13%) bersikap baik dan 59 (75,64%) memiliki praktik yang baik. Hasil analisis statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ($p=0,08$), sikap

($p=0,62$) dan praktik ($p=0,70$) *personal hygiene* dengan kejadian pediculosis capitis.



Gambar 1. Jumlah Kejadian Pediculosis Capitis pada Santriwati Pondok Pesantren X di Magelang



Gambar 2. Jumlah responden penelitian yang memiliki pengetahuan, sikap, dan praktik *personal hygiene* yang baik dan buruk.

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Pediculosis Capitis pada Santriwati Pondok Pesantren X di Magelang

Tabel 2. Hubungan Sikap *Personal Hygiene* dengan Kejadian Pediculosis Capitis pada Santriwati Pondok Pesantren X di Magelang

Sikap	Pediculosis Capitis								Jumlah		p-value	
	Positif				Negatif							
	N	N	%	%	N	N	%	%	N	N		%
Baik	30	37	38,46%	47,43%	13	23	16,67%	29,48%	43	60	55,63%	63,92%
Buruk	22	15	28,20%	19,23%	13	3	16,67%	2,85%	35	18	44,87%	27,08%
Jumlah	52	52	66,67%	66,67%	26	26	33,33%	33,33%	78	78	100%	100%

Tabel 3. Hubungan Praktik *Personal Hygiene* dengan Kejadian Pediculosis Capitis pada Santriwati Pondok Pesantren X di Magelang

Praktik	Pediculosis Capitis				Jumlah		p-value
	Positif		Negatif				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	40	51,28%	19	24,36%	59	75,64%	
Buruk	12	15,38%	7	8,97%	19	24,46%	
Jumlah	52	66,67%	26	33,33%	78	100%	

Responden dalam penelitian ini yang memiliki tingkat pengetahuan *personal hygiene* yang baik terdapat 60 orang. Hasil uji *chi-square* mendapatkan nilai *p-value* adalah 0,08 yang artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian pediculosis capitis. Hal ini menunjukkan bahwa umumnya responden dalam penelitian ini sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang *personal hygiene*. Namun, Angka kejadian pediculosis capitis masih tinggi.

Hasil uji *chi-square* antara sikap *personal hygiene* dengan kejadian pediculosis capitis memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,70 yang artinya tidak terdapat hubungan antara sikap *personal hygiene* dengan kejadian pediculosis capitis. Jumlah responden penelitian yang memiliki sikap *personal hygiene* yang baik adalah 43 orang (55,13%).

Praktik *personal hygiene* dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna dengan kejadian pediculosis capitis. Nilai *p-value* yang didapatkan diantara praktik *personal hygiene* dengan kejadian pediculosis capitis adalah 0,52 dengan jumlah responden penelitian yang memiliki praktik *personal hygiene* yang baik terdapat 59 orang (75,64%).

Kejadian pediculosis capitis dan *personal hygiene* memiliki hubungan yang bermakna berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurmatialila et al., (2019) dan Ansyah et al., (2013).

Di sisi lain, hubungan antara kejadian pediculosis capitis dengan *personal hygiene* menunjukkan hasil yang berbeda pada beberapa penelitian lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Munusamy et al., (2011) menunjukkan hasil bawa tidak terdapat bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian pediculosis. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Anggraini et al., (2018) bahwa tidak terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian pediculosis capitis.

Penelitian mengenai pediculosis capitis sudah cukup banyak dilakukan di Indonesia dan di beberapa negara lainnya. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Nurmatialila et al., (2019) mendapatkan hasil terdapat 35% responden yang mengalami pediculosis capitis dan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan mengenai pediculosis capitis dan *personal hygiene* dengan kejadian pediculosis capitis. Di kota Woreta, Ethiopia telah dilakukan penelitian oleh Dagne et al., (2019) mengenai prevalensi pediculosis capitis pada anak-anak sekolah dan faktor-faktor yang berkaitannya. Penelitian tersebut menunjukkan hasil prevalensi kejadian pediculosis capitis yaitu 65,7% yang dengan faktor-faktor yang berkaitannya adalah jenis kelamin anak, usia, sikap terhadap pediculosis capitis dan praktik kebersihan.

Kejadian pediculosis capitis juga memiliki beberapa faktor resiko yaitu sosial ekonomi,

kepadatan tempat tinggal dan karakteristik individu (Hardiyanti *et al.*, 2015).

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren yang merupakan tempat tinggal padat penduduk sehingga terdapat salah satu faktor resiko yang tetap dapat menyebabkan kejadian pediculosis pada santriwati pondok pesantren.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik *personal hygiene* tidak cukup untuk mencegah kejadian pediculosis capitis pada seseorang. Hal tersebut dikarenakan penularan pediculosis capitis memiliki faktor-faktor lainnya seperti usia dan kepadatan tempat tinggal. Responden penelitian ini merupakan santriwati dengan karakteristik usia merupakan usia anak-anak dan memiliki tempat tinggal di pondok pesantren yang merupakan tempat tinggal padat penduduk. Sehingga, pediculosis capitis dapat menular dengan cepat pada lingkungan tersebut.

Faktor-faktor terjadinya kejadian pediculosis capitis yang bersifat multifaktorial perlu disosialisasikan lebih kepada santriwati pondok pesantren agar santriwati pada pondok pesantren tidak hanya fokus pada satu faktor untuk mencegah kejadian pediculosis capitis. Pencegahan pediculosis capitis pada pondok pesantren juga perlu perhatian dari pemilik maupun pengurus pondok pesantren untuk mengatur jumlah santriwati pada setiap kamar agar mengurangi tingkat kepadatan tempat tinggal.

Perlunya penelitian yang bersifat holistik pada penelitian selanjutnya untuk mengetahui faktor kejadian pediculosis capitis. Penelitian juga dapat lebih lanjut dilakukan dengan menggunakan kuesioner *personal hygiene* yang lebih spesifik terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik kebersihan rambut responden.

REFERENCE

Anggraini, A., Anum, Q., Masri, M. 2018. Hubungan tingkat pengetahuan dan personal hygiene terhadap kejadian pedikulosis kapitis pada anak asuh di panti asuhan liga dakwah sumatera barat. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7 (1), hal. 131-136.

Ansyah, A.N. 2013. Hubungan Personal Hygiene dengan Angka Kejadian Pediculosis Capitis pada Santri Putri Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Dagne, H., Biya, A.A., Tirfie, A., Yallew, W.W., & Dagne, B. 2019. Prevalence of pediculosis capitis and associated factors among schoolchildren in Woreta town, northwest Ethiopia. *British Medical Journal*. <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4521-8>

Elsabagh., H.M., Atlam, S.A., & Shehab, N.S. 2016. Knowledge, attitude, and practice regarding personal hygiene among preschool children in tanta city, Gharbia governorate, Egypt. *International Journal of Medical Research Professionals*.

Ghose, J.K., et al. 2012. Knowledge and practicing behavior related to personal hygiene among the secondary school students of myemensingh sadar upazilla. *Bangladesh. Microbes and Health Journal*, 1 (1), hal. 34 – 37.

Hadidjaja, P. & Margono, S.S. 2011. *Dasar Parasitologi Klinik Edisi Pertama*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Hardiyanti, N.I., et al., 2015. Penatalaksanaan Pediculosis Capitis. *Majority*. 4(9): 47-52.

Karimah, A., Hidayah, R. M. N., Dahlan, A. 2016. Prevalence and Predisposing Factors of Pediculosis Capitis on Elementary School Students at Jatinangor. *Athena Medical Journal*, 3 (2), hal 254-258.

Lukman, N., Armiyanti, Y., & Agustina, D. (2018). Hubungan faktor-faktor risiko pediculosis capitis terhadap kejadiannya pada santri di pondok pesantren miftahul ulum kabupaten Jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 4 (2), hal. 102-109.

Madke, B., & Khopkar, U. 2012. Pediculosis capitis: An update. *Indidan Journal of Dermatology, Venereology, and Leprology*, 78, hal. 429-438.

Medina, Á., López, D., & Vásquez, L. R. 2019. Severe pediculosis capitis in a nursery schoolgirl. *Pediculosis capitis grave en una niña inscrita en una guardería*. *Biomedica: revista del Instituto Nacional de Salud*, 39 (4), 631–638. <https://doi.org/10.7705/biomedica.4855>

Munusamy, H., Murhandarwati, E.E., Umniyati, S.R. 2011. The relationship of head lice infestation with hygiene and knowledge among the rural school children in Yogyakarta. *Tropical Medicine Journal*, 01 (02), hal 102 – 109.

- Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurmatialila, W., Widyawati., & Utami, A. 2019. Hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai pedikulosis kapitis dan praktik kebersihan diri dengan kejadian pedikulosis kapitis pada siswa SDN 1 tunggak kecamatan toroh kabupaten grobogan. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8 (3), hal. 1081-1091.
- Rumampuk, M.V. 2014. Peranan kebersihan kulit kepala dan rambut dalam penanggulangan epidemiologi pediculus humanus capitis. *Jurnal Ners*, 9 (1), hal. 35-42.
- Shekhawat, R., Sodha, V.S., Sharma, N., & Verma, M. 2019. Knowledge and practice regarding personal hygiene among student of government school of Bikaner, Rajasthan. *International Journal of Advanced Community Medicine*, 2 (2), hal. 108 – 111.
- Sudjana, B., Afriandi, I., & Djais, J.T. 2016. Correlation of personal hygiene knowledge, attitude, and practices among school children in Sumedang, Indonesia. *Althena Medical Journal*, 3 (4), hal. 549 – 555.
- Yunida, S., Rachmawati, K., Musafaah. 2016. Faktor yang berhubungan dengan kejadian pediculosis capitis di SMP darul hijrah putri martapura: Case control study. *Dunia Keperawatan*, 4 (2), hal. 124-132.